

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak antara usia enam dan lima belas tahun dianggap usia sekolah dasar (SD) mengacu kriteria WHO. Pada rentang usia ini, penting untuk memperhatikan status gizi anak agar pertumbuhan dan perkembangannya optimal. Pencegahan stunting melalui asupan gizi yang seimbang, akses terhadap makanan bergizi, dan perhatian terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan anak sangatlah penting. (WHO. 2020)

Stunting ditandai dengan tinggi badan menurut usia (TB) dengan ambang batas z-score kurang dari -2 standar deviasi, berdasarkan evaluasi WHO. Sekitar 28% anak usia sekolah di seluruh dunia menderita stunting, dengan negara-negara Afrika Timur memiliki angka kematian tertinggi. Di Sumatera Utara, 19,2% anak usia 5 hingga 12 tahun mengalami stunting dan 71,6% memiliki status gizi normal, menurut laporan Riskesdas 2018 yang dirilis di tingkat nasional. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pada usia 5-12 Tahun merupakan usia yang umumnya terjadi stunting, seperti yang terungkap dalam Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) 2018, sangat penting untuk dipahami dalam kesehatan masyarakat. Prevalensi pendek (stunting) sebesar 23,6% menyajikan ini masih menjadi tinjauan serius di Indonesia. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Fakta bahwa Deli Serdang telah menjadi salah satu kabupaten lokus stunting sejak 2019 menunjukkan untuk mengatasi masalah ini. Dengan target nasional mencapai 14% pada tahun 2024, upaya-upaya perlu dilakukan untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan status gizi anak-anak. (Pemkab Deli Serdang, 2023).

Gizi buruk jangka panjang, yang dimulai sejak janin masih dalam kandungan dan berlanjut hingga 1000 hari pertama kehidupan anak, merupakan penyebab terhambatnya pertumbuhan. Penyebabnya adalah

kurangnya pilihan makanan padat gizi dan asupan seng serta vitamin dan mineral lainnya yang buruk. Kelompok Nugraheni (2020).

Produksi dan pemecahan protein, lipid, karbohidrat, dan asam nukleat semuanya dipengaruhi oleh seng, mineral penting. Seng juga memiliki efek antioksidan, membantu pengecapan dan reproduksi, serta menstabilkan membran sel selain peran lainnya dalam pemeliharaan kekebalan tubuh. Seng juga membantu pertumbuhan saraf dan fungsi sistem saraf pusat di otak. (Sapitri 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan organisme manusia sangat bergantung pada seng. Sama halnya dengan ini, seng dibutuhkan untuk pembelahan sel yang sehat. Hal ini sangat penting selama periode pertumbuhan yang cepat, seperti masa kanak-kanak dan remaja, saat tubuh menciptakan lebih banyak sel dengan kecepatan yang lebih cepat agar dapat tumbuh lebih besar. Dan di sintesis DNA Seng adalah komponen penting dalam proses sintesis DNA, yang merupakan langkah penting dalam pembentukan sel baru. Tanpa seng yang cukup, sintesis DNA tidak dapat berlangsung dengan efisien, yang dapat menghambat pertumbuhan sel. (Shahshahani et al., 2021)

Sintesis Protein: seng juga diperlukan untuk sintesis protein. Protein adalah bahan bangunan utama bagi sel-sel tubuh, termasuk jaringan otot, tulang, dan organ. Kekurangan seng dapat menghambat produksi protein baru, yang dapat memperlambat pertumbuhan tubuh. Begitu juga Hormon Pertumbuhan, seng juga berperan dalam regulasi hormon pertumbuhan, seperti hormon pertumbuhan manusia (HGH). Hormon ini berperan penting dalam mengatur pertumbuhan dan perkembangan sel-sel tubuh. Selain itu, seng juga bertugas dalam pengaturan ekspresi gen dalam mengatur sintesis protein dalam sel. Zink mengandung gen yang berperan dalam perkembangan dan diferensiasi sel. (Andriansyah & Associates, 2022)

Anak-anak yang kekurangan seng dapat mengalami gangguan kinerja sistem imun, mudah diare, dan mengalami perkembangan yang kurang baik, demikian mengacu penelitian Hidayati dkk., 2019.

Produksi antibodi oleh sel B dan sel T, serta fungsi pertahanan non-spesifik seperti neutrofil dan sel lainnya, semuanya dipengaruhi oleh seng. Lebih jauh, persepsi rasa memengaruhi rasa lapar anak-anak, dan seng juga terlibat dalam hal ini. Berkurangnya kepekaan rasa di lidah dapat disebabkan oleh kekurangan seng, yang juga dapat mengurangi nafsu makan.(Purwandini & Atmaka, 2023)

Penelitian Tereshysa juga mengungkapkan adanya kaitan antara konsumsi seng dengan kejadian stunting, dengan rendahnya asupan seng pada siswa sekolah dasar menyebabkan kejadian stunting lebih tinggi (73,4%) dibandingkan dengan asupan zinc normal (37,7%).

Empat dari sepuluh anak yang dinilai dalam survei pendahuluan mengalami stunting. Dibandingkan dengan Indonesia, yang persentasenya hanya 21,6% pada tahun 2022, hasil ini tinggi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Hubungan antara Asupan Zinc dengan Kejadian Stunting di Sekolah Dasar Punden Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa" berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas.

A. Rumusan Masalah

Keterkaitan konsumsi seng pada peristiwa anak stunting di SD Negeri Kec. Tanjung Morawa No. 1053331 Punden Rejo.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

1. Mengukur konsumsi seng siswa SD Punden Rejo 1053331
2. Mengevaluasi kejadian stunting siswa SD Punden Rejo 1053331
3. Mengkaji hubungan antara prevalensi stunting pada siswa SD Punden Rejo 1053331 dengan asupan seng

2. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana korelasi asupan seng terhadap kejadian stunting pada anak SD Negeri 1053331 Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa.

B. Manfaat Penelitian

1. Peneliti dapat memanfaatkan karya tulis ini sebagai referensi untuk

meneliti hubungan antara konsumsi seng dengan prevalensi stunting pada siswa di SD Punden Rejo 1053331, Kecamatan Tanjung Morawa.

2. Hubungan antara konsumsi seng dengan kejadian stunting pada anak yang bersekolah di SD Punden Rejo 105331, Kecamatan Tanjung Morawa dapat dijelaskan melalui hasil penelitian ini.